



Pengembangan Hotel Wisata dengan Pendekatan *Extending Tradition* di Kabupaten Soppeng

Andi Fahrul Guspati¹, Andi Muhammad Akbar², Muhammad Zaki³

^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia

E-mail: fahrulandi017@gmail.com, am.akbar@umi.ac.id, muhammad.zaki@umi.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-01	Tourism development in Soppeng Regency has shown a considerable increase; however, this growth has not been supported by the availability of adequate accommodation facilities that reflect a strong local cultural identity. Most existing lodging facilities remain small in scale, offer limited amenities, and have not yet been able to represent the distinctive cultural character of the region. This condition underlines the need for planning and designing a tourism hotel that not only meets functional and comfort standards but also embodies local cultural values as an architectural identity. The design of the Tourism Hotel in Soppeng Regency adopts the <i>Extending Tradition</i> approach, an architectural strategy that reinterprets and develops traditional Bugis architectural values within a modern building design while preserving their philosophical essence. The design method includes literature studies on tourism hotels, hospitality standards, and the <i>Extending Tradition</i> concept, supported by field observations and analyses of the site, functions, users, and activities. The design results indicate that the <i>Extending Tradition</i> approach can be contextually applied through the treatment of building form and massing, spatial organization, material selection, and landscape design that harmonize with the cultural and environmental characteristics of Soppeng Regency. This tourism hotel is expected to serve as a representative and competitive accommodation facility, while also contributing to tourism development and the preservation of local cultural heritage.
Keywords: <i>Tourism Hotel;</i> <i>Bugis Architecture;</i> <i>Extending Tradition;</i> <i>Local Identity;</i> <i>Soppeng Regency.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-01	Perkembangan pariwisata di Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun kondisi tersebut belum didukung oleh ketersediaan fasilitas akomodasi yang memadai serta memiliki identitas budaya lokal. Sebagian besar penginapan yang ada masih berskala kecil, dengan keterbatasan fasilitas dan belum mampu merepresentasikan karakter budaya setempat. Permasalahan ini melatarbelakangi perlunya perencanaan dan perancangan hotel wisata yang tidak hanya memenuhi standar fungsi dan kenyamanan, tetapi juga mampu menampilkan nilai budaya lokal sebagai identitas arsitektural. Perancangan Hotel Wisata di Kabupaten Soppeng ini menerapkan pendekatan <i>Extending Tradition</i> , yaitu pendekatan arsitektur yang mengembangkan nilai-nilai arsitektur tradisional Bugis ke dalam desain bangunan modern tanpa menghilangkan esensi filosofisnya. Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur terkait hotel wisata, standar perhotelan, dan konsep <i>Extending Tradition</i> , observasi lapangan, serta analisis tapak, fungsi, pengguna, dan aktivitas. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan <i>Extending Tradition</i> dapat diterapkan secara kontekstual melalui pengolahan bentuk dan massa bangunan, pengaturan tata ruang, pemilihan material, serta desain lanskap yang selaras dengan karakter budaya dan lingkungan Kabupaten Soppeng. Hotel wisata ini diharapkan mampu menjadi fasilitas akomodasi yang representatif, berdaya saing, serta berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal.
Kata kunci: <i>Hotel Wisata;</i> <i>Arsitektur Bugis;</i> <i>Pengembangan Tradisi;</i> <i>Identitas Lokal;</i> <i>Kabupaten Soppeng.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatnya mobilitas wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (UNWTO, 2019). Kondisi ini mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap fasilitas pendukung pariwisata, khususnya

akomodasi yang layak dan berstandar. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata yang beragam, mencakup wisata alam, budaya, serta berbagai kegiatan tradisional yang berkelanjutan, sehingga berpeluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata daerah (Yoeti, 2008).

Kabupaten Soppeng termasuk wilayah yang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya yang cukup kuat, seperti Pemandian Air Panas Lejja, kawasan wisata Citta dan Mattabulu, serta berbagai situs sejarah dan budaya Bugis. Selain itu, penyelenggaraan event budaya berskala regional hingga internasional turut memperkuat posisi Kabupaten Soppeng sebagai destinasi wisata yang terus berkembang. Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas hotel yang memadai, baik dari segi kapasitas, kualitas pelayanan, maupun karakter arsitekturalnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa sebagian besar hotel di Kabupaten Soppeng masih berupa bangunan adaptasi dari rumah tinggal, dengan kualitas desain dan fasilitas yang belum sepenuhnya memenuhi standar hotel wisata. Hal tersebut berdampak pada terbatasnya daya tampung wisatawan serta kualitas pengalaman menginap yang kurang optimal, sehingga berpotensi menghambat perkembangan pariwisata daerah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan hotel wisata yang dirancang secara khusus, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan teknis, tetapi juga memiliki nilai tambah berupa identitas lokal.

Pendekatan arsitektur *Extending Tradition* dinilai relevan dalam perancangan hotel wisata di Kabupaten Soppeng karena menekankan pengembangan nilai-nilai arsitektur tradisional ke dalam konteks desain masa kini. Dalam budaya Bugis, pendekatan ini memungkinkan penerapan prinsip ruang, pemilihan material, serta nilai filosofis arsitektur tradisional secara inovatif tanpa terjebak pada peniruan bentuk historis secara literal. Dengan demikian, hotel wisata yang dirancang diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana akomodasi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal Kabupaten Soppeng.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan lokasi tapak terpilih berada di Kecamatan Lalabata sebagai objek perancangan Hotel Wisata yang menerapkan pendekatan *Extending Tradition*. Kegiatan penelitian berlangsung pada tahun 2024 hingga 2025, meliputi tahapan pengumpulan data, proses analisis, serta

perumusan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan perancangan arsitektur. Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi eksisting tapak, potensi lingkungan sekitar, serta nilai-nilai budaya lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam konsep *Extending Tradition*. Variabel penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek fisik tapak yang mencakup lokasi, luas lahan, topografi, kondisi iklim, aksesibilitas, dan lingkungan sekitar; aspek fungsional yang meliputi kebutuhan ruang, aktivitas pengguna, serta standar hotel wisata; dan aspek konseptual yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bugis dalam konteks bangunan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi lapangan bertujuan untuk memperoleh data primer mengenai kondisi fisik tapak, pola sirkulasi, orientasi matahari, arah angin dominan, tingkat kebisingan, serta potensi visual lingkungan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan teori hotel wisata, standar dan klasifikasi perhotelan, konsep *Extending Tradition*, serta peraturan yang berkaitan dengan tata ruang dan pengembangan pariwisata. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan visual dan informasi tambahan yang relevan dengan objek perancangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis tapak yang meliputi pencapaian, orientasi, kondisi lingkungan, serta potensi pengembangan kawasan. Tahap kedua adalah analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pengguna dan standar hotel wisata, yang menghasilkan program ruang, besaran ruang, serta hubungan antar ruang. Tahap ketiga merupakan analisis konsep arsitektur melalui penerapan pendekatan *Extending Tradition*, yang diwujudkan dalam pengolahan bentuk dan massa bangunan, penataan ruang, pemilihan material, serta elemen arsitektur yang mencerminkan nilai budaya lokal. Seluruh hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan Hotel Wisata yang kontekstual, fungsional, dan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kabupaten Soppeng Sebagai Lokasi Perancangan

Hasil kajian menunjukkan bahwa Kabupaten Soppeng memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, yang bersumber dari kekayaan wisata alam, budaya, serta aktivitas pariwisata berbasis penyelenggaraan event daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2024). Sejumlah destinasi unggulan, seperti Pemandian Air Panas Lejja, kawasan wisata alam Citta, Desa Wisata Mattabulu, serta berbagai kawasan budaya dan sejarah, menjadi daya tarik utama yang mampu menarik kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu, pelaksanaan kegiatan budaya berskala nasional hingga internasional turut berperan dalam meningkatkan frekuensi kunjungan wisatawan ke Kabupaten Soppeng.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang menginap di hotel pada periode 2023 hingga 2024. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum diikuti oleh penambahan jumlah hotel maupun peningkatan kualitas fasilitas akomodasi yang tersedia. Kondisi eksisting memperlihatkan bahwa sebagian besar hotel masih berskala kecil, dengan fasilitas yang terbatas serta belum sepenuhnya memenuhi standar hotel wisata, baik dari segi kenyamanan, kualitas pelayanan, maupun karakter arsitekturalnya (Inskeep, 1991; Pitana & Gayatri, 2005). Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan ketersediaan akomodasi yang layak dan representatif. Berdasarkan kondisi tersebut, perencanaan hotel wisata menjadi kebutuhan yang bersifat strategis dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Soppeng. Keberadaan hotel wisata yang dirancang secara terencana dan berstandar diharapkan mampu meningkatkan kapasitas akomodasi, memperpanjang durasi tinggal wisatawan, serta meningkatkan kualitas pengalaman berwisata secara menyeluruh (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2024). Untuk mengetahui kondisi eksisting tingkat hunian hotel di Kabupaten Soppeng, dilakukan analisis terhadap jumlah pengunjung pada beberapa hotel yang beroperasi di wilayah tersebut. Data jumlah pengunjung ini digunakan sebagai indikator tingkat pemanfaatan

fasilitas akomodasi sekaligus untuk melihat sebaran kunjungan wisatawan pada masing-masing hotel. Informasi ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan hotel wisata yang lebih representatif dan berkapasitas memadai.

Tabel 1. Jumlah pengunjung hotel

No.	Nama Hotel	Alamat	Jumlah Pengunjung
1	Grand Saota Hotel	Jl. Tujuh Wali-Wali	2.634
2	Aman Hotel	Jl. Merdeka	1.578
3	Hotel Maryam Palace	Jl.Kayangan	860
4	Hotel Surya	Jl.Attang Benteng	1.000
5	Hotel Ada	Jl.Kesatria No.59	624
6	Hotel Grand Aisha	Jl.Kemakmuran No.44	470
7	Hotel Parbet	Komp. Pakkanreb Jiette No.1	1.500
8	Hotel Ompo Indah	Jl. Raya Ompo No.56	1.017
9	Hotel Hakata Lejja	Desa Bulue, Marioriaawa	720
Jumlah			10.403

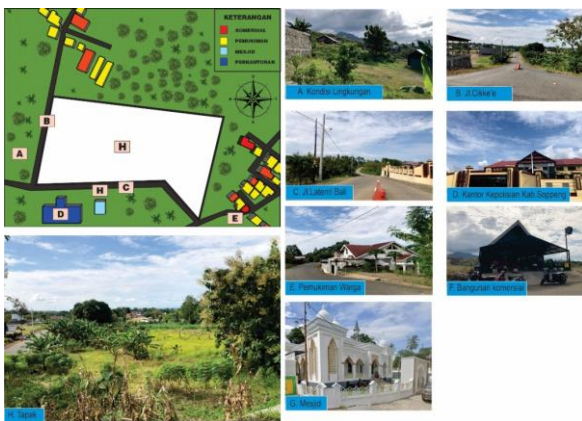
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2024

B. Analisis Lokasi dan Kesesuaian Tapak

Hasil kajian lokasi menunjukkan bahwa kawasan terpilih telah sesuai dengan ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Soppeng yang menetapkan sebagai area pengembangan pariwisata dan jasa. Tapak perencanaan berada pada lokasi yang relatif dekat dengan pusat kota sehingga mudah diakses, memiliki tingkat keterjangkauan yang baik, serta didukung oleh ketersediaan infrastruktur dasar, meliputi jaringan jalan, pasokan listrik, sistem air bersih, dan jaringan telekomunikasi.



Gambar 1. Tapak yang Terpilih



Gambar 2. Kondisi Sekitar Lahan

Ditinjau dari aspek lingkungan, tapak perencanaan memiliki kondisi yang cukup mendukung untuk pengembangan hotel wisata. Tingkat kebisingan di sekitar lokasi relatif rendah dan kualitas lingkungan masih terjaga dengan baik, sehingga sesuai untuk kegiatan akomodasi wisata. Keberadaan elemen vegetasi serta lanskap alam di sekitar tapak memberikan potensi visual yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung konsep hotel wisata yang menekankan pengalaman alam dan budaya. Selain itu, orientasi tapak memungkinkan pengaturan massa bangunan yang adaptif terhadap kondisi iklim tropis, terutama dalam mengoptimalkan pemanfaatan pencahayaan alami dan sistem penghawaan silang. Hasil analisis ini menegaskan bahwa tapak terpilih tidak hanya memenuhi persyaratan teknis dan ketentuan perencanaan, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi hotel wisata yang berkarakter serta berkelanjutan.

C. Kriteria Pemilihan Kawasan Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan pertimbangan, kriteria dalam pemilihan kawasan perencanaan Hotel Wisata dengan pendekatan *Extending Tradition* di Kabupaten Soppeng ditetapkan sebagai berikut:

1. Tersedianya lahan yang cukup untuk mengakomodasi kebutuhan ruang Hotel Wisata dengan pendekatan *Extending Tradition*.
2. Lokasi yang strategis serta memiliki tingkat aksesibilitas yang baik, baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum.
3. Ketersediaan jaringan utilitas dan infrastruktur pendukung, meliputi listrik, air bersih, sistem drainase, jaringan telekomunikasi, serta prasarana lainnya
4. Kondisi lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan hotel wisata dan pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

D. Penerapan Pendekatan *Extending Tradition* dalam Perancangan

Pendekatan *Extending Tradition* digunakan sebagai konsep utama dalam perancangan hotel wisata dengan tujuan menghadirkan bangunan yang mampu menampilkan nilai-nilai budaya Bugis secara kontekstual serta selaras dengan tuntutan kebutuhan masa kini (Frampton, 2007). Pendekatan ini tidak diarahkan pada peniruan bentuk arsitektur tradisional secara literal, melainkan pada upaya pengembangan dan reinterpretasi prinsip, nilai, serta filosofi arsitektur tradisional ke dalam wujud arsitektur modern (Budiharjo, 1997).

Penerapan pendekatan tersebut tercermin pada pengolahan bentuk dan komposisi massa bangunan yang terinspirasi dari tipologi rumah panggung Bugis. Prinsip pembagian ruang yang bersifat hierarkis diterapkan dalam penyusunan zonasi hotel, di mana area publik, semi publik, dan privat diatur secara bertahap guna menciptakan kesinambungan dan kenyamanan ruang. Selain itu, karakter arsitektur tradisional juga diadaptasi melalui pengolahan bentuk atap dan proporsi bangunan dengan penyesuaian terhadap penggunaan material serta teknologi konstruksi modern.



Gambar 3. Konsep Bentuk

Pemanfaatan material lokal, seperti kayu dan batu alam, diterapkan pada elemen fasad maupun interior bangunan guna memperkuat karakter dan identitas lokal sekaligus menciptakan suasana ruang yang hangat dan sesuai dengan konteks lingkungan. Unsur dekoratif serta detail arsitektural dirancang dengan mengadaptasi motif dan pola tradisional Bugis sebagai representasi simbolik dalam upaya pelestarian nilai budaya. Melalui penerapan tersebut, pendekatan *Extending Tradition* berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan arsitektur hotel yang bersifat modern.

E. Analisis Fungsi, Ruang dan Fasilitas Hotel Wisata

Pemanfaatan material lokal, seperti kayu dan batu alam, diterapkan pada elemen fasad maupun interior bangunan guna memperkuat karakter dan identitas lokal sekaligus menciptakan suasana ruang yang hangat dan sesuai dengan konteks lingkungan. Unsur dekoratif serta detail arsitektural dirancang dengan mengadaptasi motif dan pola tradisional Bugis sebagai representasi simbolik dalam upaya pelestarian nilai budaya. Melalui penerapan tersebut, pendekatan *Extending Tradition* berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan arsitektur hotel yang bersifat modern.

Analisis pendekatan mikro bertujuan merumuskan konsep perancangan Hotel Wisata dengan Pendekatan *Extending Tradition* secara terperinci berdasarkan fungsi, pengguna, dan karakter tapak. Pengguna bangunan terdiri atas tamu hotel, pengelola, karyawan, dan pengunjung umum, dengan aktivitas yang berbeda sehingga diperlukan pengaturan zonasi dan sirkulasi yang jelas agar aktivitas tamu tidak terganggu oleh aktivitas servis. Kebutuhan ruang

ditentukan berdasarkan aktivitas pengguna dan standar perhotelan, meliputi area penerima, hunian, penunjang, pengelola, serta servis. Besaran dan hubungan ruang disusun secara fungsional dengan pembagian zona publik, semi publik, privat, dan servis. Zona publik mencakup lobi dan restoran, zona semi publik meliputi fasilitas rekreasi, zona privat berupa kamar tamu, dan zona servis mendukung operasional hotel. Pemisahan sirkulasi tamu dan servis diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi.

Konsep bentuk dan massa bangunan dikembangkan dari pendekatan *Extending Tradition* dengan mengadaptasi nilai dan karakter arsitektur tradisional Bugis yang dipadukan dengan kebutuhan bangunan modern. Penataan massa mengikuti kondisi tapak dan potensi lingkungan untuk menciptakan suasana resort, memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, serta memperkuat hubungan bangunan dengan alam. Sistem struktur bangunan menggunakan rangka beton bertulang yang dipilih karena kekuatan, keamanan, dan kemudahan konstruksi, dengan bentuk atap dan elemen bangunan yang menyesuaikan karakter tradisional secara modern. Tata ruang luar dirancang melalui penataan lanskap, vegetasi lokal, jalur sirkulasi, dan ruang terbuka untuk mendukung kenyamanan dan pengalaman wisata. Tata ruang dalam dirancang fungsional dengan memperhatikan kenyamanan, privasi, serta penerapan elemen interior bernuansa lokal yang diolah secara kontemporer.

Sistem utilitas bangunan meliputi air bersih, pembuangan air kotor, listrik, pencahayaan, penghawaan, dan keamanan yang dirancang untuk mendukung kenyamanan pengguna dan efisiensi operasional hotel. Keseluruhan analisis pendekatan mikro ini menjadi dasar dalam penyusunan acuan perancangan Hotel Wisata dengan Pendekatan *Extending Tradition* di Kabupaten Soppeng.

F. Kenyamanan Lingkungan dan Prinsip Keberlanjutan

Kenyamanan lingkungan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam perancangan hotel wisata. Upaya optimalisasi pencahayaan alami dilakukan melalui pengaturan bukaan bangunan secara strategis serta pemanfaatan elemen peneduh untuk meminimalkan paparan radiasi matahari secara langsung. Sistem penghawaan alami diterapkan dengan

memaksimalkan ventilasi silang dan menyesuaikan orientasi bangunan terhadap arah angin dominan.

Kenyamanan lingkungan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam perancangan hotel wisata. Upaya optimalisasi pencahayaan alami dilakukan melalui pengaturan bukaan bangunan secara strategis serta pemanfaatan elemen peneduh untuk meminimalkan paparan radiasi matahari secara langsung. Sistem penghawaan alami diterapkan dengan memaksimalkan ventilasi silang dan menyesuaikan orientasi bangunan terhadap arah angin dominan.

G. Implikasi Perancangan terhadap Pengembangan Pariwisata

Hasil perancangan hotel wisata dengan pendekatan *Extending Tradition* di Kabupaten Soppeng memiliki implikasi positif terhadap pengembangan pariwisata daerah. Keberadaan hotel dengan identitas budaya yang kuat dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata serta memberikan pengalaman menginap yang berbeda bagi wisatawan. Selain sebagai sarana akomodasi, hotel wisata ini berpotensi menjadi media pelestarian budaya lokal Bugis melalui penerapan nilai dan elemen arsitektur tradisional dalam bangunan modern. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya berkontribusi secara fisik, tetapi juga secara sosial dan budaya, serta mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Soppeng yang berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Perancangan Hotel Wisata di Kabupaten Soppeng dengan pendekatan *Extending Tradition* merupakan solusi terhadap permasalahan keterbatasan fasilitas akomodasi yang representatif dan beridentitas lokal dalam mendukung perkembangan pariwisata daerah. Melalui penerapan pendekatan tersebut, hotel wisata dirancang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsi, kenyamanan, dan standar perhotelan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis ke dalam arsitektur modern secara kontekstual.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengolahan tapak, tata ruang, bentuk massa, serta penggunaan material lokal yang responsif terhadap iklim tropis dapat meningkatkan kualitas lingkungan bangunan

sekaligus memperkuat karakter kawasan. Dengan demikian, perancangan hotel wisata ini menjadi wujud akomodasi yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berperan sebagai media pelestarian budaya lokal, serta diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata dan kontribusi ekonomi Kabupaten Soppeng.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Hotel Wisata dengan Pendekatan *Extending Tradition* di Kabupaten Soppeng.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia Tiara, *HOTEL WISATA DENGAN KONSEP RUSTIC DI BOGOR, JAWA BARAT*. Diss. Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng. (2024). *Kabupaten Soppeng dalam angka 2024*. Soppeng: BPS Kabupaten Soppeng.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam angka 2023*. Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur dan kota di Indonesia*. Bandung: Alumi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng. (2024). *Data statistik pariwisata Kabupaten Soppeng tahun 2024*. Soppeng: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng.
- Direktorat Jenderal Pariwisata. (1978). *Surat Keputusan Direktur Jenderal Pariwisata Nomor Kep-22/U/VI/1978 tentang klasifikasi hotel*. Jakarta: Departemen Pariwisata.
- Frampton, K. (2007). *Modern architecture: A critical history*. London: Thames & Hudson.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Kurniasih, "Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya Hotel Wisata," 2006.
- Lawson, F. (2001). *Hotels and resorts: Planning, design and refurbishment*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Neufert, E. (2002). *Architects' data* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Perweni, *Teori dan Petunjuk Praktek Housekeeping untuk Akademi Perhotelan Make Up Room*. 1999.
- Salura, P., & Fauzy, B. (2012). *Arsitektur yang membodohkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tjokrowinoto, M. (2004). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- UNWTO. (2019). *International tourism highlights*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.